# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

1. **Landasan Teorirtis**

Landasan teori merupakan dasar yang kuat dalam sebuah penelitian. Manfaat landasan teori adalah agar penelitian dapat tepat sasaran dan efektif. Landasan teori dalam penelitian ini adalah *signaling theory, eficiency market hypotesis theory,likuiditas, leverage, aktivitas,* dan *provitabilitas.*

1. *Signaling Theory*

Menurut Hartono (dalam Estriani, 2013), teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Signal yang baik dapat ditangkap pasar dan dipresepsikan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memliki kualitas yang buruk.

Menurut Brigham dan Houston (2014;184), teori signal menunjukkan kecenderungan adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan dengan investor. Asimetri informasi ini terjadi karena adanya salah satu pihak yang mempunyai informasi lebih baik, misalnya seorang manajer yang mengetahui informasi mengenai prospek perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan investornya. Perusahaan mengetahui lebih banyak informasi dari pada investor mengenai prospek dimasa yang akan datang.

Menurut Giri (2015),Informasi yang di keluarkan oleh perusahaan merupakan hal penting, karena akan berpengaruh terhadap keputusan investasi bagi pihak luar perusahaan. Informasi terserbut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena investasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan,atau gambaran,baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan inverstor sebagai analisis untuk mengambil keputusan investasi.

*Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya.

Informasi dalam menilai kinerja dan prospek keuangan dalam keuangan dapat mencakup laporan arus kas dan laporan laba rugi. Melalui laporan keuangan perusahaan, investor dapat mengetahui nilai buku dan laba per saham. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Minat investor terhadap saham perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang nantinya akan memengaruhi *returm* saham perusahaan.

Bagi para investor, tingkat *return* menjadi faktor utama dalam menilai apakah saham tersebut layak untuk menjadi pilihan investasi. Sehingga investor harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana kondisi keuangan dan prestasi perusahaan tersebut sebelum berinvestasi.

*Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya.

Menurut Estiya (2015),*Return* saham adalah tingkat kembalian yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor (pemodal) tidak akan melakukan investasi. Jadi setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut sebagai return baik langsung maupun tidak langsung

Menurut Darmawan dalam Raharja (2013), tingkat pengembalian (*rate of return)* merupakan total keuntungan atau kerugian yang dialami investor dalam suatu periode tertentu. Secara umum dinyatakan sebagai perubahan nilai atau pengeluaran/investasi sejumlah uang tertentu yang dinyatakan dalam presentase dari investasi awal.

1. *Eficiency Market Hypotesis Theory*

Menurut Hartono (2013), Didalam teori *pasar efisien*, perubahan harga suatu sekuritas saham di waktu yang lalu tidak dapat digunakan dalam memperkirakan perubahan harga di masa yang akan datang. Perubahan return saham di dalam pasar efisien mengikuti pola random walk, dimana penaksiran return saham tidak dapat dilakukan dengan melihat kepada harga-harga historis dari saham tersebut, tetapi lebih berdasarkan pada semua informasi yang tersedia dan muncul dipasar. Informasi yang masuk ke pasar dan berhubungan dengan suatu sekuritas saham akan mengakibatkan kemungkinan terjadinya pergeseran harga keseimbangan yang baru. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat terhadap suatu informasi yang masuk dan segera membentuk harga keseimbangan yang baru, maka kondisi pasar yang seperti ini yang disebut dengan **pasar efisien.**

**Menurut Relly&Brown (2012),** Efisiensi pasar modal adalah keadaan dimana sebuah harga saham yang menyesuaikan secara cepat dengan adanya tambahan informasi, oleh karena itu harga saham tersebut sudah mencakupi seluruh informasi yang ada. Semakin sesuainya harga saham dengan informasi pasar maka keadaan pasar sudah terbentuk sempurna

*Teori Efficient Market Hypothesis* menyatakan bahwa harga saham yang terbentuk merupakan refleksi dari seluruh informasi yang ada, baik fundamental ditambah insider information. Dalam pengujiannya sendiri, *Efficient Market Hypothesis* menghasilkan 3 bentuk pasar yaitu:

1. *Weak form Efficient Market Hypothesis*

Dalam *Weak* form EMH, harga saham akan mencerminkan seluruh historical information, seperti volum data trading sebelumnya, rate of return, dan return sebelumnya.

Menurut Relly & Brown (2012), hipotesis ini menunjukan bahwa tingkat pengembalian yang lalu dan data historis lainnya tidak memiliki hubungan atau kaitan dengan tingkat pengembalian di masa depan. Dalam keadaan pasar seperti ini maka seorang investor akan melakukan jual beli berdasarkan data historis yang belum tentu mencerminkan keadaan pasar sekarang.

1. *Semistrong Form Efficient Market Hypothesis*

Bentuk pasar *Semistrong* memiliki tingkat efisiensi pasar yang lebih besar dibandingkan bentuk pasar lemah atau weak form. Pada bentuk pasar semistorng maka data historis yang berupa informasi mengenai saham *(return*, volum, dan sebagainya) dipasar modal diketahui dan dijadikan acuan investor untuk mengambil keputusan investasi selanjutnya, selain dari itu informasi atau berita publik juga diperoleh dan dijadikan sebagai acuan bagi investor dalam mengambil langkah investasi selanjutnya.

1. *Strong Form Efficient Market Hypothesis*

Pada kondisi pasar yang lemah dan semi kuat, data historis dan informasi publik akan menjadi acuan investor untuk mengambil keputusan dalam investasi, namun pada keadaan pasar yang kuat dikondisikan bahwa informasi yang akan diperoleh investor tidak hanya informasi publik, melainkan termasuk informasi privat. Keadaan pasar akan dikatakan sempurna atau kuat jika informasi privat tercerminkan kedalam return saham sehingga tidak ada informasi yang dimiliki atau tersimpan sendiri oleh seorang individu khususnya individu dalam suatu perusahaan.

Bentuk pasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah *Semi Strong*, Hipotesis ini menjelaskan bahwa *return* saham telah mencerminkan semua informasi masa lalu yang tersedia di pasar seperti data harga, volume perdagangan, atau short interest. Data perdagangan masa lalu tersebut telah tersedia di pasar dan tidak membutuhkan biaya untuk mendapatkannya. Semua investor akan berusaha mengambil keuntungan dengan cara membaca pola data dari data masa lalu jika data masa lalu tersebut mengandung sinyal yang dapat dipercaya mengenai hasil masa depan. Implikasinya adalah semua investor akan mengeksploitasi sinyal tersebut sehingga sinyal tersebut akan kehilangan nilainya dan akan segera tercermin dalam return.

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban financial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar segera (likuid) terhadap kewajiban segera. Kemampuan bayar segera, berarti dipergunakan aktiva lancar (aktiva likuid), untuk membayar kewajiban segera/lancar (utang lancar). Kategori rasio likuiditas yang longgar adalah menggunakan seluruh aktiva lancar sebagai kemampuan bayar, sedangkan kategori rasio likuiditas yang sempit, mempergunakan kas (dan setara kas) sebagai kemampuan bayar.

Menurut munawir(2012), Rasio Likuiditas adalah kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban

Menurut Porman (2013), calon investor bisa melakukan analisis singkat untuk mengetahui kondisi keuangan sehari-hari berkaitan berkaitan dengan modal kerja perusahaanuntuk memperkirakan apakah perusahaan itu masih membutuhkan tambahan modal kerja atau tidak. Analisis meliputi tiga analisis rasio keuangan yang berkaitan dengan kegiatan operasional harian yaitu, *current ratio, quick ratio,* dan *cash ratio.*

Yang digungakan dalam penelitian ini adalah Current Ratio (CR). *Current ratio* merupakan rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam hal melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana bisa diketahui sampai berapa jauh jumlah aktiva lancar perusahaan bisa menjamin utang lancarnya. Semakin tinggi rasio rasio itu maka semakin terjamin utang perusahaan kepada kreditur.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015), standar nilai CR adalah 1. Jika diperoleh CR > 1 berarti perusahaan likuid, mampu membayar kewajibannya dengan segera. Semakin besar rasio ini maka semakin baik artinya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya segera. Namun apabila nilai ­*current ratio* terlalu besar juga tidak baik karena menunjukkan terlalu banyak aktiva lancar atau terlalu banyak aktiva menganggur. Nilai *current ratio* < 1 biasanya dinyatakan buruk walaupun pada industri tertentu bisa diterima atau dianggap wajar. Pada industri yang tidak terlalu memerlukan aktiva lancar (inventori), serta penjualan dalam kondiisi tunai, dapat diperoleh CR < 1. Industri ritiil, biasanya memerlukan CR yang tinggi, sebaliknya industri pertambangan mungkin memiliki CR yang rendah. Tetapi sekali lagi, secara umum CR > 1 merupakan nilai yang diharapkan.

Menurut Sutrisno (2012), current ratio merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar tyang di miliki oleh perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva disini meliputi kas, piutang dagang, efek ,persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank , hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar.

Menurut Siswoyo (2013), *current assets* atau aset lancar adalah aset yang paling cepat bisa dijadikan uang tunai, dengan penetapan periode kurang dari 1 tahun. Biasanya terdiri dari:

1. Kas dan setara kas

Yang disebut kas adalah uang tunai itu sendiri, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun mata uang negara lain. Sedangkan yang dapat disetarakan dengan kas antara lain giro dan emas.

1. Investasi jangka pendek

Investasi yang mempunyai waktu jatuh tempo jangka pendek (kurang dari satu tahun), seperti deposito jangka pendek, surat berharga/obligasi yang jatuh temponya pendek, saham suatu perusahaan.

1. Piutang jangka pendek

Piutang merupakan hak perusahaan untuk memperoleh sejumlah uang dari pihak lain yang telah menerima barang/jasanya. Dalam hal ini perusahaan telah memberi utang kepada pihak lain. Dalam praktik sehari-hari biasanya suatu perusahaan menjual barang/jasa dengan sistem kredit, dimana barang/jasa sudah diterima oleh pihakpembeli, sedangkan pembayarannya akan diterima secara bertahap oleh penjual. Tujuan dari sistem kresit ini biasanya untuk meningkatkan penjualan.

1. Persediaan (*inventory*)

Persediaan merupakan keseluruhan cadangan barang mentah, barang setengah jadi, maupun barang jadi yang siap untuk dijual. Perusahaan perlu mengatur persediaan barang agar proses produksi dan penjualan dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Jangan sampai terjadi kekosongan bahan baku maupun barang siap jual, karena dapat mengakibatkan terganggunya aktivitas perusahaan.

1. Rasio Leverage

*Leverage* adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk menggunakannya perusahaan harus membayar biaya tetap. Terdapat dua macam *leverage* yaitu *operating leverage* dan *financial leverage*. Dalam *operating leverage*, penggunaan aktiva dengan biaya tetap mengharapkan *revenue* yang diperoleh mampu menutup biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan dalam *financial leverage*, penggunaan dana dengan beban tetap diharapkan mampu meningkatkan pendapatan per lembar saham.

Menurut Harahap (2013) rasio leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal

Menurut Kasmir (2016) Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan unutk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai denganutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuasn perusahaan untuk membayar selururh kewajibanya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015), rasio solvabilitas atau *leverage* menunjukkan kemampuan bayar untuk jangka panjang. Rasio ini menjadi komplemen bagi rasio likuiditas. Sebaiknya tentu saja, perusahaan dalam keadaan likuid dan solvabel

Menurut Weston dan Brigham dalam Sari (2013), hutang dapat bermanfaat karena bunga hutang dapat dikurangkan dalam menghitung pajak sehingga dapat memperkecil pajak dan memperbesar *return* yang diharapkan oleh investor. Perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio hutang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi pula ketika perekonomian dalam keadaan normal, namun memiliki risiko kerugian ketika ekonomi mengalami resesi. Oleh karena itu, keputusan akan penggunaan hutang mengharuskan perusahaan menyeimbangkan tingkat ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi dari risiko yang meningkat.

Menurut Porman (2012), ketika perusahaan memutuskan untuk mengajukan pinjaman ke bank, mereka akan berkomitmen melakukan pembayaran bunga periodik dan angsuran pokok atau pelunasan utang saat jatuh tempo. Untuk itu manajemen perusahaan harus menghasilkan keuntungan agar dapat melakukan pembayaran bunga dan pokok utang. *Finansial risk* adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada imbal-hasil ekuitas (*return of equity*) akibat penggunaan utang. Untuk itu sangatlah penting, menganalisis utang perusahaan dan mengukur tingkat kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya membayar utang tersebut. Analisis sederhana dapat kita lakukan pada dua rasio utang, yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Debt Ratio.*

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri.

Menurut Gitman dan Zutter (2015), rasio hutang mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh perusahaan lain sebagai kreditor. Dan *debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur proporsi total kewajiban terhadap modal. Sebagai rasio hutang maka semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahan banyak menggunakan hutang sebagai sumber keuangannya. Semakin tinggi rasio ini mengindikasi bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup.

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015), *debt to equity ratio* termasuk dalam rasio solvabilitas dimana ketentuan untuk rasio ini adalah semakin kecil nilai DER maka semakin baik. Dengan patokan nilai DER = 1, yang artinya menunjukkan besaran utang jangka panjang sama dengan modal sendiri. Hutang yang semakin kecil dianggap semakin baik karena melihat sisi buruknya yakni beban tetap atau beban bunga yang harus dibayar juga semakin kecil.

1. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Aset atau aktiva merupakan sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari. Perusahaan menggunakan aset dalam menghasilkan laba, sehingga perlu diketahui seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola aset tersebut.

Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun jangka panjang). Misalnya untuk meningkatkan penjualan akan membutuhkan tambahan aset. Rasio aktivitas memungkinkan para analis menduga kebutuhan ini serta menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan aset yang dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat pertumbuhannya.

Dalam penelitian ini digunakan *Total Assets Turnover* (TATO). *Total assets turnover* mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivanya. Ukuran penggunaan aktiva paling relevan adalah penjualan, karena penjualan penting bagi laba. *Total assets turnover* (TATO), merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukan suatu *trend* yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisiensi penggunaan aktiva sehingga hasil usaha akan meningkat.

Menurut Porman (2013), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajemen perusahaan mendayagunakan seluruh asetnya untuk mencapain penjualan netto. Semakin tinggi resikonya semakin baik. Hal ini juga mengindikasi bahwa perusahaan dengan *profit margin* rendah cenderung memiliki *assets turnover* yang tinggi, sementara perusahaan dengan *profit margin* yang tinggi memiliki *assets turnover* yang rendah.

Menurut Sari (2013), TATO mencerminkan keefektifan perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang akan berdampak pada laba perusahaan. Semakin tinggi TATO maka perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba perusahaan.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan berbagai komponen yang terdapat di dalam laporan keuangan terutama laporan laba rugi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut mengalami perkembangan atau penurunan, dan jika terjadi penurunan dapat dicari sebabnya.

Menurut Harsono dalam Anggraeni (2015), ukuran-ukuran rasio profitabilitas ini memungkinkan analisis untuk mengevaluasi profit perusahaan dengan mempertimbangkan penjualan, jumlah aset yang dimiliki, dan investasi pemilik perusahaan. Rasio profitabilitas perusahaan menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya dan mengelola kegiatan operasionalnya. Tanpa profit, perusahaan tidak dapat memperoleh modal dari luar.

Menurut Sari (2013), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan merupakan indikator dari keberhasilan operasional perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. rasio profitabilitas juga menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva dan pengelolaan hutang terhadap hasil-hasil operasi.

Menurut Kasmir (2013), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Salah satu indikator yang dilihat oleh investor dalam memilih investasi adalah profitabilitas. Perusahaan dengan laporan keuangan yang menunjukkan rasio profitabilitas tinggi dianggap akan mampu memberikan keuntungan bagi investor dimasa yang akan datang.

Menurut Sartono (2012),rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik hal terkait penjualan, asset ataupun laba. Bagi investor jangka panjang memiliki kepentingan dengan analisa profitabilitas.

Menurut Mamdun M. Hanafi (2012), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Menurut Subchan dan Sudarman dalam puspitarani (2015), tingkat profitabilitas masa lalu dari suatu perusahaan merupakan penentu atau determinan penting atas struktur modal perusahaan yang bersangkutan. Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal mengenai pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan laba yang tinggi manajemen akan lebih mudah mengambil kesempatan investasi baru untuk perusahaan dan tidak perlu meminjam dana dari eksternal perusahaan. Jika tidak ada keuntungan, perusahaan akan sulit untuk maju dan mengembangkan usahanya.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah Return on Equity (ROE). Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas yang ada.

Menurut Kasmir(2016),Rasio Return On Equity memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Tinggi rendahnya rasio ini dipengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu: marjin laba bersih, perputaran total aktiva dan pengganda ekuitas. Pada komponen yang pertama hal ini sudah diuraikan pada rasio marjin laba bersih. Semakin besar hasilnya maka rasio semakin baik.

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover dan Return On Equity terhadap return saham sudah pernah dilakukan oleh peneliti – peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang mendukung landasan teori dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2.1:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | | Keterangan | |  | |
| 1 | | Nama Peneliti | | Lia Fatimah Selviyana | |
| Tahun Penelitian | | 2018 | |
| Variabel | | ROA,ROE,DER dan Return Saham | |
| Cara Pengujian | | Analisis Regresi Linier Berganda. | |
| Kesimpulan | | ROA DER tidak berpengaruh terhadap Return saham  ROE berpengaruh terhadap Return Saham | |
| 2. | | Nama Peneliti | | Salma Bela Megawati | |
| Tahun Penelitian | | 2018 | |
| Variabel | | CR,DER,TATO,NPM DAN PER | |
| Cara Pengujian | | Analisis Regresi Linier Berganda. | |
| Kesimpulan | | CR, NPM, dan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham | |
| 3. | | Nama Peneliti | | Bagus Priyonoto | |
| Tahun Penelitian | | 2017 | |
| Variabel | | CR, DER, ROE dan Return Saham | |
| Cara Pengujian | | Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Asumsi Klasik | |
| Kesimpulan | | CR DER ROE tidak berpengaruh pada Return Saham | |
| 4. | | Nama Peneliti | | Albertha W.Hutapea | |
| Tahun Penelitian | | 2017 | |
| Variabel | | ROA, NPM, DER, TATO dan Return Saham | |
| Cara Pengujian | | Analisis Regresi Linier Berganda. | |
| Kesimpulan | | DER TATO berpengaruh positif pada Return saham | |
| 5. | | Nama Peneliti | | Dermawan Wijaya | |
| Tahun Penelitian | | 2017 | |
| Variabel | | CR,DER,TATO,EPS dan Return Saham | |
| Cara Pengujian | | Analisis Regresi Linier Berganda. | |
| Kesimpulan | | CR DER TATO EPS berpengaruh positif terhadap Return Saham | |
| 6. | | Nama Peneliti | | Diko Fitriyansyah Azhari | |
| Tahun Penelitian | | 2016 | |
| Variabel | | ROE, DER,TATO, dan Return Saham | |
| Cara Pengujian | | Analisis Regresi Linier Berganda. | |
| Kesimpulan | | ROE PER berpengaruh terhadap pada Return Saham  DER TATO tidak berpengaruh pada Return Saham | |
| 7. | | Nama Peneliti | | Wenny Rizky Dewanti | |
| Tahun Penelitian | | 2016 | |
| Variabel | | CR, TATO, DER, ROI,NPM dan PER | |
| Cara Pengujian | | Analisis Regresi Linier Berganda. | |
| Kesimpulan | | CR DER tidak berpengaruh pada PER | |
| 8. | | Nama Peneliti | | Budi Sudaryanto | |
| Tahun Penelitian | | 2016 | |
| Variabel | | DPR, DER, TATO ,ROE dan Return Saham | |
| Cara Pengujian | | Analisis Regresi Linier Berganda. | |
| Kesimpulan | | ROE berpengaruh positif terhadap Return Saham | |
| 9. | | Nama Peneliti | | Damar Arif Widodo | |
| Tahun Penelitian | | 2015 | |
| Variabel | | CR, TATO, DER, ROA , PER dan Return Saham | |
| Cara Pengujian | | Analisis Regresi Linier Berganda.  Uji Asumsi Klasik | |
| Kesimpulan | | ROA DER PER berpengaruh positif terhadap Return Saham  CR tidak berpengaruh terhadap Return Saham | |
| 10. | | Nama Peneliti | | Muksal | |
| Tahun Penelitian | | 2014 | |
| Variabel | | DER dan Return Saham | |
| Cara Pengujian | | Analisis Regresi Linier. | |
| Kesimpulan | | DER tidak berpengaruh pada Return Saham | |

1. **Kerangka pemikiran**
2. Pengaruh Current Ratio terhadap Return Saham

Current ratio yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan dapat membayar hutangnya khususnya hutang jangka pendek. Dengan berkurangnya hutang perusahaan maka berkurang pula resiko dari hutang tersebut sehingga kesempatan/peluang memperoleh laba semakin besar. Dengan meningkatnya laba akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi saham diperusahaan tersebut, dan hal ini dapat meningkatkan harga saham yang nantinya akan meningkatkan return saham. Dengan demikian, current ratio berpengaruh positif terhadap return saham.

1. Pengaruh Debt to Equity Ratio terhadap Return Saham

Debt to equity ratio menunjukkan besaran utang jangka panjang terhadap modal sendiri. Utang semakin kecil dianggap semakin baik karena melihat sisi buruknya yakni beban tetap (beban bunga) yang harus dibayar, juga semakin kecil. Tetapi utang juga memiliki sisi baik yaitu dapat mengurangi pajak. Kemampuan perusahaan membayar utang ditunjukkan oleh laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Secara teoritis, EBIT harus lebih tinggi dari beban bunga. Jika, EBIT tinggi maka perusahaan dapat menutupi beban bunga, kondisi ini akan menyebabkan laba bagi pemegang saham atau Earning After Tax (EAT) positif. Jika, EBIT turun/rendah artinya laba operasi perusahaan tidak mampu menutupi bunga, dan kondisi ini akan menyebabkan laba bagi pemegang saham atau Earning After Tax (EAT) negatif. Dengan demikian, DER memiliki pengaruh positif terhadap return saham.

1. Pengaruh Total Assets Turnover terhadap Return Saham

Total assets turnover merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan menggunakan asetnya untuk menunjang penjualan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin baik perusahaan menghasilkan penjualan dari asetnya dan berarti kemungkinan memperoleh laba semakin besar pula. Semakin baik perusahaan menghasilkan penjualan dari asetnya akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi dan akan meningkatkan harga saham. Dengan demikian, total assets turnover berpengaruh positif terhadap return saham.

1. Pengaruh Return on Equity terhadap Return Saham

Return on Equity merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari pemakaian asetnya. Semakin besar ROE berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik sehingga laba yang diperoleh juga semakin besar. Hal ini dapat menumbuhkan minat investor untuk berinvestasi dan meningkatkan harga saham. Dengan demikian, return on Equity berpengaruh positif terhadap return saham.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan pada gambar 2.1 :

**Gambar 2.1**

**Gambar Kerangka Penelitian Terhadap Return Saham**

CR

*Return* Saham

DER

TATO

ROE

1. **Hipotesis**

H1: CR berpengaruh positif terhadap *Return* Saham

H2: DER berpengaruh terhadap *Return* Saham

H3: TATO berpengaruh positif terhadap *Return* Saham

H4: ROE berpengaruh positif terhadap *Return* Saham